

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETEPATAN WAKTU PELAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN PERTAMBANGAN

Bella Esther Elizabeth Julia Sitorus

bellaesther22@yahoo.com

Andayani

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to find out the effect of financial performance, namely profitability, liquidity, solvability; also firm size, KAP reputation, and ownership structure on the time preciseness of financial reporting. While, the variables were Return On Equity (ROE), Current Ratio (CR), Debt Equity Ratio (DER), firm size, KAP reputation, and external ownership structure. Moreover, the population was 129 mining companies. Furthermore, the data collection technique used purposive sampling, in which the sample was based on criteria given. In line with, there were 43 mining companies as sample, which were listed on Indonesia Stock Exchange. In addition, the data analysis technique used logistics regression with SPSS vs. 25. The research result concluded profitability had positive effect on the time preciseness of financial reporting. On the other hand, liquidity, solvability, firm size, KAP reputation, and ownership structure did not affect the time preciseness in presenting financial statement of mining companies; which were listed on Indonesia Stock Exchange.

Keywords: *time preciseness of financial statement, financial performance, firm Size, KAP reputation, ownership structure.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan (profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas), ukuran perusahaan, reputasi KAP, dan struktur kepemilikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Variabel yang digunakan ialah *Return of Equity (ROE)*, *Current Ratio (CR)*, *Debt Equity Ratio (DER)*, ukuran perusahaan, reputasi KAP, dan struktur kepemilikan pihak luar. Sampel yang diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* sebanyak 43 perusahaan sektor pertambangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2015-2017, sehingga berdasarkan kriteria yang telah ditentukan total jumlah sampel keseluruhan adalah 129 perusahaan pertambangan. Metode analisis yang digunakan ialah analisis regresi logistik dengan program bantu aplikasi SPSS vs. 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sementara itu, likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan, reputasi KAP, dan struktur kepemilikan tidak mampu mempengaruhi ketepatan waktu dalam menyajikan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kata kunci: ketepatan waktu pelaporan keuangan, kinerja keuangan, ukuran perusahaan, reputasi KAP, dan struktur kepemilikan.

PENDAHULUAN

Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki peran penting sebagai salah satu lembaga keuangan yang mendukung perekonomian nasional. BEI berupaya untuk meningkatkan fungsi pasar modal yang dewasa ini sedang berkembang pesat dan menjadi sumber pembiayaan bagi entitas bisnis dalam berinvestasi. Pasar modal merupakan penghubung antara investor dengan perusahaan ataupun institusi pemerintah dengan menyediakan alternatif investasi jangka pendek dan jangka panjang, dalam bentuk reksadana, obligasi, saham, dan lain sebagainya. Dengan perkembangan yang ada, maka dapat diperoleh informasi-informasi melalui media komunikasi yaitu laporan keuangan dan umumnya digunakan sebagai penghubung antara perusahaan dan pihak eksternal (pengguna). Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang penting dan harus disediakan oleh setiap

perusahaan yang telah *Go Public*. Di dalamnya mengkomunikasikan mengenai hal yang berhubungan dengan pengukuran sumber daya secara ekonomi serta kinerja perusahaan yang berguna bagi pihak yang mempunyai kepentingan untuk mempertimbangkan dan mengambil keputusan ekonomi secara tepat dan menguntungkan.

Menurut Harahap (2004:129), ada 7 (tujuh) tujuan kualitatif laporan keuangan ialah relevan, dapat dipahami, dapat diverifikasi, netral, andal, dapat diakses dan tepat waktu. Untuk mengimbangi perkembangan dunia bisnis sekarang ini, maka dibutuhkan informasi yang selalu *update* setiap waktunya. Informasi laporan keuangan tentu akan sangat bermanfaat bagi pengguna apabila disampaikan secara akurat dan tepat waktu, sebaliknya laporan keuangan akan berkurang manfaatnya apabila dilaporkannya terlambat atau mundur dari waktu yang telah ditentukan. Kieso *et al* (2011:60) menyatakan bahwa ketepatan waktu menunjukkan bahwa informasi yang ada dalam laporan keuangan tersedia bagi pihak pemakai sebagai dasar pembuatan prediksi dan keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan nilai dan kualitasnya.

Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu (*timeliness*) dalam penyampaian laporan keuangan publik di Indonesia diatur dalam Keputusan Ketua BAPEPAM dan Lembaga Keuangan No. KEP-346/BL/2011 tanggal 5 Juli 2011 yaitu perusahaan *go public* diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan yang disertai dengan laporan auditor independen kepada Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan selambat-lambatnya 90 hari setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Bilamana perusahaan terlambat atau menunda dalam penyampaian laporan keuangan tahunan, maka akan dikenakan sanksi administratif dan denda, sesuai dengan ketentuan Bapepam-LK. Tidak hanya itu, Bursa Efek Indonesia (BEI) juga dapat memberikan sanksi dan denda kepada perusahaan publik tersebut melalui keputusan direksi PT. Bursa Efek Jakarta.

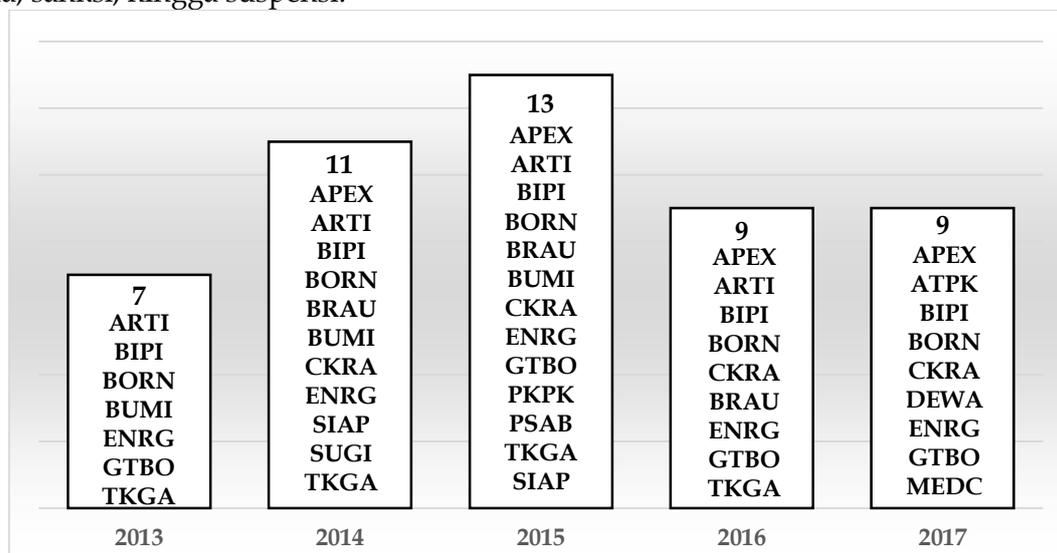
Peraturan-peraturan yang dikeluarkan tersebut merupakan gambaran bahwa pihak pembuat peraturan (regulator) cukup memperhatikan kasus ketidakpatuhan dalam penyampaian laporan keuangan. Inilah yang dapat menjadi pemicu agar perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia lebih *concern* terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, sesuai ketentuan yang telah ditentukan. Namun, pada kenyataannya setiap tahun masih saja ada perusahaan publik yang tidak disiplin dan tidak patuh dalam waktu penyampaian laporan keuangan hingga transaksi efek di bursa.

Pada 2 Juli 2018, Bursa Efek Indonesia member-hentikan sementara (*suspend*) perdagangan 10 saham emiten terkait dengan tunggakan dalam kewajiban pelaporan keuangan auditan per 31 Desember 2017 dan/atau belum membayar denda atas keterlambatan tersebut. BEI melakukan suspensi merujuk pada Peraturan Nomor I-H tentang sanksi, dimana Bursa telah memberikan peringatan tertulis III dan denda sebesar Rp 150.000.000,-. Saham-saham yang diberhentikan sementara pada saat itu ialah PT Apexindo Pratama Duta Tbk (APEX), PT Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK), PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk (BORN), PT Capitalinc Investment Tbk (MTFN), PT Truba Alam Manunggal Engineering Tbk (TRUB), PT Cakra Mineral Tbk (CKRA), PT Evergreen Invesco Tbk (GREN), PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk (SCPI), PT Zebra Nusantara Tbk (ZBRA), dan PT Sunson Textile Manufacture Tbk (SSTM) (Ipotnews, 2018).

Kasus pelanggaran lainnya ialah ada 9 (sembilan) perdagangan saham yang disuspensi oleh BEI terhitung sejak sesi I perdagangan efek tanggal 30 Januari 2017 lantaran belum menyampaikan laporan keuangan interim per 30 September 2016 dan belum melakukan pembayaran denda atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan yang dimaksud. Akhirnya, bursa memberikan peringatan tertulis III dengan tambahan denda Rp 150.000.000,- Kesembilan perusahaan tercatat yang terkena *suspense* adalah PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk (BORN), PT Berau Coal Energy Tbk (BRAU), PT Sugih Energy Tbk (SUGI), PT Permata Prima Sakti Tbk (TKGA), PT Global Teleshop Tbk (GLOB), PT Trikonsel Oke Tbk (TRIO), PT Skybee Tbk (SKYB), PT Inovisi Infracom Tbk (INVS), serta PT Garda Tujuh Buana

Tbk (GTBO). Terdapat 5 (lima) diantaranya merupakan emiten yang berasal dari sektor pertambangan, sisanya berasal dari emiten sektor telekomunikasi (Suryowati, 2017).

Bursa Efek Indonesia setiap tahunnya mengeluarkan pengumuman mengenai daftar perusahaan yang belum menyampaikan laporan keuangan tahunan auditan. Pada lampiran tersebut memperlihatkan bahwa dalam 5 (lima) tahun berturut-turut yaitu tahun 2013 hingga 2017 yang melewati tenggat waktu yaitu banyak dari sektor pertambangan. Pada gambar 1 di bawah ini membuktikan bahwa perusahaan-perusahaan pada sektor pertambangan masih belum bisa tepat waktu dalam pelaporan keuangannya yang dapat menimbulkan pengenaan denda, sanksi, hingga suspensi.



Gambar 1

Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terlambat Menyampaikan Laporan Keuangan Tahun 2013-2017

Sumber: Data dari www.idx.co.id yang telah diolah, 2019.

Pada tahun 2018, IHSG melorot menjadi 8,79%, namun indeks saham sektor pertambangan mencatat pertumbuhan tertinggi yaitu naik sebesar 21,56% *year to date* hingga 9 Oktober 2018 (Kurniawan, 2018). Perihal tersebut yang membuat tambang masih menjadi sektor saham yang *uptrend* bagi para investor dan harga saham-saham tambang bisa dibidang relatif murah dan berpeluang naik. Hal tersebut harusnya juga didukung oleh kinerja keuangan atau fundamental perusahaan yang bagus. Berdasarkan fenomena inilah yang menjadi alasan peneliti memilih sektor pertambangan sebagai objek penelitian. Di samping itu sektor pertambangan belum banyak dilakukan penelitian.

Penelitian mengenai faktor-faktor ketepatan waktu pelaporan keuangan telah banyak dilakukan di Indonesia dengan berbagai variabel. Seperti yang dilakukan oleh Dwiyanti (2010), Safitri (2013), Indrayenti dan Ie (2016), Nurmiati (2016), Suryanto dan Pahala (2016), Gafar *et al.* (2017), Utami dan Yennisa (2017), Dewayani *et al.* (2017), Fajar (2017), Pratiwi dan Sanjaya (2017), Aisyah (2017). Variabel-variabel yang digunakan oleh penelitian-penelitian sebelumnya adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, reputasi / kualitas KAP, likuiditas, opini auditor, solvabilitas, struktur kepemilikan, umur perusahaan, kepemilikan publik, kepemilikan asing, penghindaran pajak, pergantian auditor, dan kompleksitas operasi. Namun, dari berbagai penelitian yang dilakukan variabel-variabel tersebut memberikan hasil yang tidak konsisten sehingga membutuhkan penelitian kembali untuk memperkuat hasil penelitian terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan, reputasi kantor akuntan publik (KAP), struktur kepemilikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2017.

TINJAUAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kepatuhan mempunyai kata dasar yaitu patuh, yang berarti suka menurut, taat, disiplin, pada perintah, hukum, maupun aturan. Teori kepatuhan telah banyak diteliti pada ilmu-ilmu sosial. Diantaranya pada bidang ekonomi, dimana pemberian sanksi dianggap sebagai satu-satunya cara supaya kepatuhan hukum dapat tercapai, apabila terjadi penolakan ataupun ketidakmampuan. Dengan kata lain, teori kepatuhan lebih berfokus pada solusi hukum. Teori kepatuhan dapat mendorong perusahaan *go public* di Indonesia untuk berusaha menyampaikan laporan keuangan tahunan tidak melebihi tenggat waktu yang telah ditetapkan. Karena hal tersebut merupakan kewajiban perusahaan dan sangat bermanfaat bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan pada laporan keuangan (pihak eksternal).

Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu (*timeliness*) dalam penyampaian laporan keuangan publik di Indonesia diatur dalam UU No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal dan selanjutnya diatur dalam Keputusan Ketua BAPEPAM No. 80/PM/1996. Sejalan dengan adanya program konvergensi PSAK ke *International Financial Reporting Standard (IFRS)*, maka diperbaharui oleh Keputusan Ketua BAPEPAM dan Lembaga Keuangan No. KEP-346/BL/2011 tanggal 5 Juli 2011 yaitu perusahaan *go public* diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan yang disertai dengan laporan auditor independen kepada Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan selambat-lambatnya 90 hari setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Peraturan tersebut mengisyaratkan kepatuhan bahwa setiap individu maupun perusahaan publik yang terlibat di pasar modal dan terdaftar di BEI memiliki kewajiban untuk tepat waktu dalam pelaporan keuangannya kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sesuai dengan teori kepatuhan (*compliance theory*).

Pelaporan Keuangan

Dalam PSAK 1 (revisi 2009) menyatakan bahwa definisi laporan keuangan adalah informasi keuangan yang menyajikan kondisi perusahaan berkaitan dengan posisi dan kinerja keuangan suatu entitas (IAI, 2012:10). Informasi posisi keuangan meliputi asset, kewajiban, dan ekuitas. Informasi kinerja keuangan ialah pendapatan dan beban, termasuk keuntungan (*gain / profit*) dan kerugian (*losses*) yang ditimbulkan di luar kegiatan utama entitas tersebut. Informasi mengenai kondisi keuangan dijelaskan terperinci melalui salah satu atau beberapa komponen keuangan yaitu laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Laporan keuangan perusahaan yang di-*publish* haruslah disusun atas dasar Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum di Indonesia dan telah diaudit dengan pendapat wajar. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan seperti pemilik (*owner*), manajemen, kreditur, pemasok, pelanggan, investor, pemerintah, dan lain-lain, sangat membutuhkan pengungkapan laporan keuangan secara cepat dan tepat waktu. Menurut Hery (2016:25) pelaporan keuangan berhubungan langsung dengan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Metode dan standar akuntansi digunakan sebagai dasar pelaporan dan penyusunan laporan keuangan dipengaruhi oleh pandangan pihak pembuat laporan keuangan, yaitu manajemen.

Ketepatan Waktu (*Timeliness*)

Pemegang saham akan menahan (*hold*) sahamnya jika kinerja perusahaan baik, bahkan bila perlu melakukan pembelian (*buy*), sedangkan jika diyakini bahwa perusahaan berkinerja buruk maka saham akan dijual (*sell*). Dengan demikian pihak berkepentingan akan "menghukum" perusahaan yang memiliki kinerja buruk dan memberikan "reward" kepada yang berkinerja baik. Keakuratan laporan keuangan harus tetap terjaga dan memberikan nilai guna yang tinggi. Oleh karena itu, ketepatan waktu merupakan salah satu faktor penting dalam penyajiannya kepada publik. Dengan menunda penyampaian laporan keuangan maka

informasi tersebut akan kehilangan kemampuannya dalam mempengaruhi pengambilan keputusan. Setiap entitas yang *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan telah *Go Public* yang memiliki laba akan cenderung untuk mengungkapkan laporan keuangannya secara tepat waktu (Sanjaya dan Ni Gusti, 2016).

Bilamana perusahaan terlambat atau menunda dalam penyampaian laporan keuangan tahunan, maka akan dikenakan sanksi administratif dan denda, sesuai dengan ketentuan Bapepam-LK. Berdasarkan ketentuan pasal 63 huruf e Peraturan Pemerintah Nomor 45 tahun 1995 tentang Penyelenggaraan Kegiatan di Bidang Pasar Modal mengungkapkan bahwa “emiten yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif, dikenakan sanksi denda Rp 1.000.000,- (satu juta rupiah) atas setiap hari keterlambatan penyampaian laporan keuangan dengan ketentuan jumlah keseluruhan denda paling banyak Rp 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah)”. Tidak hanya itu, Bursa Efek Indonesia (BEI) juga dapat memberikan sanksi dan denda kepada perusahaan publik tersebut melalui keputusan direksi PT. Bursa Efek Jakarta Nomor 306/BEJ/07-2004 yang menerbitkan peraturan pencatatan berkala nomor I-E tentang kewajiban penyampaian informasi yang batas waktu penyampaiannya disesuaikan dengan peraturan Bapepam No. X.K.2. BEI juga menerbitkan keputusan direksi PT. Bursa Efek Jakarta Nomor 307/BEJ/07-2004 ialah peraturan nomor I-H tentang sanksi. Di dalamnya berisikan 4 (empat) sanksi yang dikenakan apabila perusahaan tidak patuh pada peraturan tersebut.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan sesuai. Melalui kinerja keuangan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan, dalam keadaan sehat atau tidak, baik atau buruk, guna mengetahui tingkat prestasi kerjanya dalam periode tertentu. Hal ini diperlukan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya secara optimal terhadap perubahan lingkungan yang terjadi (Fahmi, 2011:2).

Menurut Munawir (2014:31) tujuan dari pengukuran kinerja keuangan pada suatu perusahaan ialah: (1) Mengetahui tingkat likuiditas yaitu menunjukkan perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi; (2) Mengetahui tingkat solvabilitas yaitu dengan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam jangka pendek maupun panjang untuk menyelesaikan kewajiban keuangannya apabila perusahaan dilikuidasi; (3) Mengetahui tingkat profitabilitas dengan memperlihatkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu.

Ukuran Perusahaan

Firm size merupakan proksi bagi informasi asimetri antara perusahaan dan pasar. *Size* memiliki beberapa peran sebagai indikator risiko perusahaan, yang pertama semakin kecil ukuran suatu perusahaan maka semakin tinggi risiko pasar produknya, kedua perusahaan-perusahaan kecil memiliki peluang yang tinggi untuk menjadi *target takeover*, ketiga ialah perusahaan besar lebih mudah masuk ke pasar modal (Sugiarto, 2009:121). Besar kecilnya ukuran suatu perusahaan berdampak pada struktur modal bahwa semakin besar perusahaan, maka mempunyai tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi, sehingga perusahaan tersebut akan lebih memiliki keberanian untuk mengeluarkan saham baru dan cenderung untuk menggunakan jumlah pinjaman yang besar juga.

Reputasi KAP

Laporan keuangan yang disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) merupakan laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik. Auditor yang berkualitas tinggi haruslah memenuhi Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri Keuangan sebagai

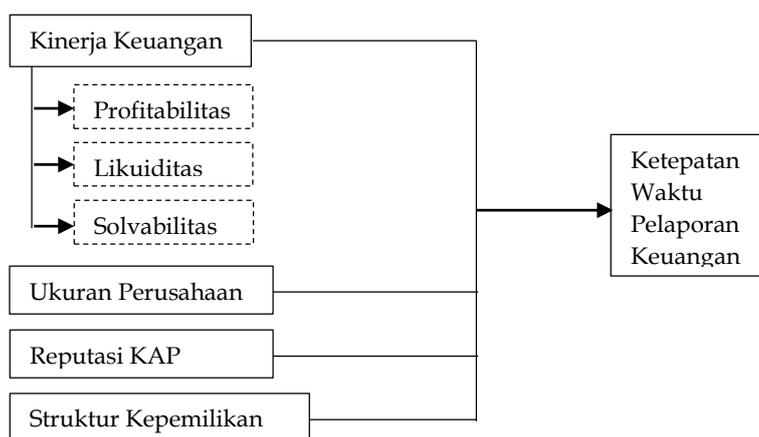
wadah bagi akuntan publik dalam memberikan jasanya, baik itu jasa atestasi maupun non-atestasi. *The big four* adalah kelompok 4 (empat) firma jasa profesional terbesar di seluruh dunia, yang menawarkan jasa terkait dengan akuntansi, seperti audit, *assurance*, perpajakan, konsultasi, manajemen, *corporate finance*, dan lain-lain. Menilik dari independensinya, KAP *big four* dipandang lebih baik daripada KAP *non-big four*. Adapun KAP di Indonesia yang berpartner dengan KAP *big four* adalah: (1) Deloitte Touche Tohmatsu berafiliasi dengan KAP Osman Bing Satrio & Eny; (2) PricewaterhouseCoopers (PwC) berafiliasi dengan KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan; (3) Ernst & Young (EY) berafiliasi dengan KAP Purwantono, Sungkoro, & Surja; (4) Klynveld Piet Marwick Geordeler (KPMG) International berafiliasi dengan KAP Siddharta Widjaja & Rekan.

Struktur Kepemilikan

Terdapat dua aspek dalam struktur kepemilikan yang perlu dipertimbangkan yaitu kepemilikan pihak dalam atau manajemen perusahaan (*insider ownership*) dan kepemilikan pihak luar atau investor (*outsider ownership*). Hal ini sangat penting karena dapat menentukan nilai perusahaan. Struktur perusahaan memiliki peran penting dalam menentukan nilai perusahaan dan kepemilikan pihak luar mempunyai andil yang besar dalam mempengaruhi kinerja perusahaan. Karena dengan adanya konsentrasi kepemilikan pihak luar dapat mengubah pengelolaan yang sedang atau akan terjadi, perusahaan tidak dapat menjalankan usahanya dengan bebas karena adanya pengawasan tersebut. Kepemilikan perusahaan oleh pihak luar diyakini mempunyai kekuatan besar melalui media massa, baik berupa kritikan ataupun komentar, dalam mempengaruhi perusahaan, karena semua itu dianggap suara atau aspirasi masyarakat (publik). Hal tersebut dapat diukur dengan persentase kepemilikan saham terbesar yaitu yang dimiliki *outsider ownership*.

Model Penelitian

Berdasarkan pada hubungan teoritis antara variabel profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan, reputasi KAP, dan struktur kepemilikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, maka model penelitian yang terbentuk sebagai berikut:



Gambar 2
Model Penelitian

Hubungan Profitabilitas dengan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Menurut Munawir (2014:240) dengan ROE pemegang saham dapat melihat seberapa banyak perolehan perusahaan atas dana yang telah diinvestasikan (baik secara langsung maupun laba yang ditahan). Jika suatu perusahaan memiliki rasio profitabilitas (ROE) semakin tinggi, maka membuktikan kinerja manajemen yang baik, karena menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Apabila perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang

rendah, maka mencerminkan kinerja manajemen yang buruk atau tidak maksimal. Dengan profitabilitas tinggi tersebut, perusahaan akan cenderung untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah biasanya akan tidak tepat waktu dalam pelaporan keuangannya. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H₁: Profitabilitas (ROE) berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Hubungan Likuiditas dengan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Likuiditas yang diproksikan dengan Rasio Lancar (*Current Ratio*) digunakan untuk menilai seberapa banyak aktiva lancar yang ada mampu menutupi kewajiban jangka pendek (maksimal satu tahun) yang tenggat waktunya akan habis (Kasmir, 2017:134). Dengan rasio lancar perusahaan juga dapat mengukur tingkat keamanannya (*margin of safety*). Rendahnya rasio lancar dapat merefleksikan risiko likuiditas yang tinggi (Harahap, 2013:301). Perusahaan yang semakin likuid akan memberikan berita baik (*good news*) terhadap investor dalam pengambilan keputusan investasi, sehingga semakin mengurangi keterlambatan dalam penyampaian dan publikasi laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik hipotesis berikut ini:

H₂: Likuiditas (CR) berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Hubungan Solvabilitas dengan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Rasio solvabilitas atau *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh pembayaran kewajiban (utang) baik dalam jangka pendek dan jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi (Kasmir, 2017:151). Tingginya rasio solvabilitas (DER) mengasumsikan bahwa semakin tinggi pula proporsi pinjaman luar yang dimiliki perusahaan untuk membiayai asetnya, sedangkan perusahaan dengan *leverage* rendah berarti pembiayaan aset lebih banyak dari modal sendiri. *Debt Equity Ratio* (DER) yang tinggi mengindikasikan tingginya risiko perusahaan dalam pelunasan kewajibannya dan sangat berpengaruh pada ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sebaliknya, DER yang rendah menunjukkan perusahaan memiliki utang yang kecil, sehingga perusahaan akan lebih tepat waktu menyampaikan laporan keuangannya. Berdasarkan penelitian di atas, hipotesis yang diajukan ialah:

H₃: Solvabilitas (DER) berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Menurut Owusu dan Ansah (2000) (dalam Suryanto dan Pahala 2016:5) mengutarakan bahwa dibandingkan perusahaan kecil, perusahaan yang memiliki total aset (sumber daya) yang besar, lebih memiliki banyak sumber informasi, berlaku juga untuk jumlah staf akuntansi, dan juga tentunya informasi yang lebih canggih. Perusahaan juga tentunya mempunyai sistem pengendalian intern yang lebih kuat, dengan adanya pengawasan dari investor, regulator, dan masyarakat (publik), maka memungkinkan perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan secepatnya kepada publik sebagai pemangku kepentingan. Ukuran perusahaan menunjukkan besarnya informasi yang terdapat di dalamnya, sekaligus memperlihatkan bahwa perusahaan yang besar cenderung melaporkan laporan keuangan tepat waktu dibandingkan perusahaan menengah maupun perusahaan kecil. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya menghindari spekulasi dalam perdagangan saham perusahaan. Berdasarkan hal-hal tersebut, sehingga hipotesis yang terbentuk adalah:

H₄: Ukuran perusahaan (total aset) berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Hubungan Reputasi KAP dengan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Pinto dan Handayani (2016) (dalam Dewayani *et al.*, 2017) suatu laporan keuangan harusnya disajikan dengan akurat dan terpercaya, oleh sebab itu perusahaan yang diaudit

oleh KAP dengan reputasi baik dianggap mampu memberikan hasil audit yang dapat diandalkan. KAP (auditor) berkualitas merupakan berita baik bagi pemegang saham, sehingga manajemen lekas mem-*publish* laporan keuangan yang telah diaudit oleh kantor akuntan publik bereputasi baik. Indikator reputasi KAP yang digunakan adalah apakah kantor akuntan publik yang memberikan jasa audit merupakan anggota dari *The Big Four* atau bukan. Hal ini dikarenakan KAP besar mempunyai kemampuan dalam melakukan tugas auditnya dengan efektif dan efisien, sehingga dapat tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan. Berdasarkan pemaparan tersebut, sehingga menyajikan hipotesis berikut: *H₅: Reputasi KAP (big four) berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.*

Hubungan Struktur Kepemilikan dengan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Struktur kepemilikan perusahaan secara langsung akan menentukan besar kecilnya kekuasaan manajer relatif terhadap pemegang saham, yang dapat menimbulkan konflik kepentingan. Jika struktur kepemilikan suatu perusahaan lebih banyak di tangan para pemegang saham (*outsider*), maka pihak luar dapat lebih leluasa mengontrol kinerja manajer supaya bekerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Pengawasan dari pihak luar (*outsider ownership*) menuntut manajemen untuk berkinerja baik dalam menyampaikan informasi laporan keuangan secara tepat waktu. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dapat disusun sebagai berikut:

H₆: Struktur kepemilikan (outsider ownership) berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui studi kausal komparatif (*causal-comparative research*). Bertujuan menganalisis hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih terhadap data-data yang dikumpulkan setelah terjadinya suatu peristiwa atau fakta. Populasi targetnya adalah seluruh perusahaan yang bergerak pada sektor pertambangan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta menerbitkan laporan keuangan tahunan (*annual report*) yang telah diaudit dan dipublikasikan periode 2015, 2016 dan 2017.

Teknik Pengambilan Sampel

Adapun cara dalam penelitian sampel yang dipilih oleh peneliti adalah dengan menggunakan *purposive sampling*.

Tabel 1
Seleksi Pemilihan Sampel

NO.	KRITERIA	JUMLAH
1	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI dan mempublikasikan laporan keuangan audit selama tiga tahun berturut-turut dari 2015-2017.	46
2	Perusahaan pertambangan yang tidak berhasil diperoleh laporan keuangan tahunan dan tidak memiliki data yang lengkap pada tahun 2015-2017.	(3)
	Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel	43
	Tahun pengamatan	3
	Perusahaan Pertambangan yang Menjadi Sampel Akhir	129

Teknik Pengumpulan Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter yang menghimpun data sekunder. Metode dokumentasi, peneliti memperoleh data mengenai profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan, reputasi KAP, dan struktur kepemilikan dengan cara mengakses dan mendownload laporan keuangan perusahaan melalui website resmi dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id dan juga dapat diperoleh di Galeri BEI di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Data-data

tersebut meliputi data laporan keuangan tahunan perusahaan, laporan auditor independen, dan tanggal pelaporan keuangan tahun 2015-2017 yang telah dipublikasikan.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang digunakan adalah ketepatan waktu pelaporan keuangan, sedangkan variabel independen yang digunakan ialah profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan, reputasi KAP, dan struktur kepemilikan.

Variabel Dependen

Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Ketepatan waktu pelaporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen dan dipublikasikan sejak tanggal tutup buku perusahaan sampai tanggal penyerahan ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Jangka waktu pelaporan keuangan tersebut diukur menggunakan variabel *dummy* yaitu antara tanggal 1 Januari sampai dengan tanggal 31 Maret maka diberi nilai=1 (tepat waktu), sedangkan perusahaan yang menyampaikan serta mempublikasikan laporan keuangan dengan melewati batas waktu maka diberi nilai=0 (tidak tepat waktu).

Variabel Independen

Profitabilitas

Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Equity / ROE* merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dengan modal sendiri. Rasio ini merupakan parameter yang penting bagi *shareholder value creation*, maka rasio ini sangat menarik bagi investor maupun calon investor, dan juga bagi manajemen. ROE menunjukkan perbandingan antara *Earning After Interest Tax* dengan *Equity*.

Likuiditas

Likuiditas dalam penelitian ini menggunakan Rasio Lancar (*Current Ratio*). Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa banyak aktiva lancar yang ada mampu menutupi kewajiban jangka pendek (maksimal satu tahun) yang tenggat waktunya akan habis (Kasmir, 2017:134). *Current Ratio* merupakan perbandingan antara *Current Assets* dengan *Current Liabilities*.

Solvabilitas

Perusahaan dikatakan tidak solvabilitas ketika total utang perusahaan lebih besar dibandingkan dengan total asetnya. Tingginya tingkat *leverage* menandakan mayoritas pembiayaan aktivitas bisnisnya berasal dari utang luar negeri dan hal ini menimbulkan risiko keuangan yang tinggi. Menentukan *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah dengan menggunakan perbandingan antara *Debt* dengan *Equity*.

Ukuran Perusahaan

Machfoedz (1994) (dalam Fajar, 2017:24) menyatakan ukuran perusahaan diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) yang didasarkan pada total aset perusahaan yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Aset menunjukkan aktivitas operasional sebuah emiten. Variabel ini diproksikan dengan logaritma natural (Ln) dari total aset yang dipunyai perusahaan.

Reputasi KAP

Reputasi KAP dinilai dari ukuran KAP yang melakukan audit atas laporan keuangannya, *big four* atau *non-big four*. Karena perusahaan biasanya akan membandingkan KAP *big four* dengan *non-big four*. Oleh sebab itu, reputasi KAP diproksikan dengan *the big four* yaitu 4 (empat) firma jasa profesional terbesar di seluruh dunia, yaitu Deloitte Touche Tohmatsu, Pricewaterhouse-Coopers (PwC), Ernst & Young (EY), dan KPMG. Variabel ini diukur dengan model regresi variabel *dummy*, dimana perusahaan yang merupakan klien

KAP *big four* memiliki nilai angka 1 dan untuk perusahaan yang merupakan klien KAP *non-big four* bernilai 0.

Struktur Kepemilikan

Struktur perusahaan memiliki peran penting dalam menentukan nilai perusahaan dan kepemilikan pihak luar mempunyai andil yang besar dalam mempengaruhi kinerja perusahaan. Terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan publik, dan kepemilikan asing. Ang (2003) (dalam Suryanto dan Pahala, 2016:7) mengemukakan pemilik perusahaan dari pihak luar khususnya pemegang saham memiliki kepentingan untuk mengetahui tingkat *return* atas investasi yang telah atau akan mereka lakukan. Struktur kepemilikan (OWN) ialah perbandingan antara saham kepemilikan pihak luar dengan total jumlah saham yang beredar.

Teknik Analisis Data

Statistik Deskriptif

Melalui penelitian ini, data yang diperoleh diuji dengan menggunakan alat statistik deskriptif, kemudian dilakukan pengujian model, dan pengujian hipotesis. Pengujian statistik tersebut dilakukan untuk mengetahui gambaran mengenai distribusi variabel-variabel dalam penelitian. SPSS merupakan software yang digunakan pada penelitian ini yaitu untuk dapat mengetahui nilai tertinggi (*maximum*), nilai terendah (*minimum*), rata-rata (*mean*), dan *standar deviation* dari masing-masing variabel profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan, reputasi KAP, dan struktur kepemilikan.

Analisis Regresi Logistik

Ghozali (2018:8) menyatakan analisis regresi logistik digunakan karena variabel terikatnya adalah berskala dikotomi (non-metrik) dan variabel bebasnya merupakan perpaduan antara variabel kontinyu (metrik) dan juga kategori atau nominal (non-metrik). Dalam hal analisis dengan *logistic regression* tidak diperlukan asumsi normalitas data pada variabel bebasnya, karena asumsi *multivariate normal distribution* tidak terpenuhi (Ghozali, 2018:325). Model regresi logistik untuk menguji hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut: $\text{Ln} \left[\frac{KW}{1-KW} \right] = \beta_0 + \beta_1 \text{ROE} + \beta_2 \text{CR} + \beta_3 \text{DER} + \beta_4 \text{SIZE} + \beta_5 \text{KAP} + \beta_6 \text{OWN} + \varepsilon$

Keterangan:

Ln	= Log Natural
KW	= Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan
β_0	= Konstanta
$\beta_0 - \beta_6$	= Koefisien Regresi
ROE	= <i>Return of Equity</i>
CR	= <i>Current Ratio</i>
DER	= <i>Debt to Equity Ratio</i>
SIZE	= Ukuran Perusahaan
KAP	= Reputasi KAP
OWN	= Struktur Kepemilikan
ε	= <i>Error</i>

Pengujian Hipotesis

Analisis pengujian dengan regresi logistik memperhatikan hal-hal berikut:

Menilai Kelayakan Model Regresi

Pengujian kelayakan model regresi logistik dilakukan dengan menggunakan *Goodness of Fit Test*. Dikatakan baik atau tepat apabila nilai signifikan lebih besar dari 0,05, artinya hipotesis nol diterima dan berarti model dapat diterima karena cocok dengan data observasi (Ghozali, 2018:333). Hal ini diukur dengan nilai *Chi-Square* pada bagian bawah dari uji *Hosmer and Lemeshow*, dengan memperhatikan hipotesis sebagai berikut:

H0: Tidak ada perbedaan yang signifikan antara klasifikasi yang diprediksi dan dengan klasifikasi yang diamati.

HA: Ada perbedaan yang signifikan antara klasifikasi yang diprediksi dan dengan klasifikasi yang diamati.

Dasar pengambilan keputusannya ialah jika probabilitas $> 0,05$ maka H0 diterima dan apabila probabilitas $< 0,05$ maka H0 ditolak.

Menilai Keseluruhan Model

Menilai *overall model fit* ialah dengan membandingkan nilai antara $-2 \text{ Log Likelihood}$ (-2LogL) pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ (-2LogL) pada akhir (*Block Number* = 1). Model regresi yang baik adalah apabila hasil dari *Block Number* akhir lebih kecil daripada hasil *Block Number* awal, sedangkan jika tidak terjadi penurunan *likelihood* maka model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data (Ghozali, 2018: 332). Hipotesis yang terbentuk untuk menilai *overall fit model* terhadap data ialah:

H0: Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

HA: Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data.

Menilai Koefisien Determinasi

Ghozali (2018:333) pada regresi logistik untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya digunakanlah nilai *Cox & Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*. Pada *Cox & Snell R Square* didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* yang sulit diinterpretasikan karena mempunyai nilai maksimum kurang dari 1. *Nagelkerke R Square* adalah bentuk modifikasi dari *Cox & Snell* bertujuan untuk memastikan bahwa koefisien memiliki nilai yang bervariasi yaitu dari 0 hingga 1. Dapat dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox & Snell R Square* dengan nilai maksimumnya, sehingga nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti *R Square* pada *multiple regression*.

Menguji Koefisien Regresi

Hal yang perlu diperhatikan dalam pengujian koefisien regresi ini ialah a) Tingkat signifikan (α) dalam *table variable in the equation* yaitu sebesar 5% (0,05). b) Kriteria penerimaan dan juga penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi *p-value* (probabilitas *value*). Jika *p-value* (signifikan) $< \alpha$, maka hipotesis alternatif diterima, sedangkan apabila *p-value* $> \alpha$, maka hipotesis alternatif ditolak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROE	129	-1,62	24,73	,2506	2,27195
CR	129	,05	47,14	2,4306	4,72102
DER	129	-225,00	24,30	-,7224	20,36977
SIZE	129	11,83	18,34	15,3637	1,52342
KAP	129	0	1	,43	,498
OWN	129	,07	1,00	,9481	,14597
KW	129	0	1	,79	,408
Valid N (listwise)	129				

Sumber: Laporan keuangan diolah, 2019.

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata dari variabel profitabilitas (ROE) adalah 0,2506 dan standar deviasi sebesar 2,27195. Sehingga rata-rata perusahaan memiliki kemampuan untuk mencapai laba bersih yaitu sebesar 25,06%. Diperoleh nilai minimum -1,62 dengan nilai maksimumnya ialah sebesar 24,73. Didapati pula, nilai minimum pada variabel likuiditas (CR) ialah 0,05, serta nilai maksimumnya 47,14. Rata-rata dari variabel likuiditas 2,4306 dengan standar deviasi (Std. Deviation) 4,72102. Hal ini mencerminkan bahwa rata-rata keberhasilan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau utang lancarnya ialah 243,06%, yang berarti jika perusahaan memiliki kewajiban sebesar Rp 1 dikatakan aman

karena dijamin oleh Rp 2.430,6 aset likuid dari perusahaan itu sendiri. Pada variabel solvabilitas (DER) nilai terendahnya yaitu -225,00 dan nilai *maximum* sebesar 24,30. Nilai *mean* diperoleh sebesar -0,7224 dan standar deviasi sebesar 20,36977. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata -0,7224 perusahaan berkemampuan melunasi utang jangka pendek maupun jangka panjangnya dari total ekuitas yang dimiliki. Ukuran perusahaan (SIZE) mempunyai nilai *mean* 15,3637 serta standar deviasi 1,52342. Variabel ini diproksikan dengan logaritma natural (Ln) dari total aset yang dipunyai perusahaan selama periode 2015-2017. Memiliki nilai minimum selama periode pengamatan yaitu 11,83, sedangkan nilai maksimumnya adalah sebesar 18,34.

Selanjutnya, nilai paling rendah untuk reputasi kantor akuntan publik (KAP) ialah 0 yang menunjukkan bahwa perusahaan memakai jasa KAP *non-big four* untuk melakukan audit atas laporan keuangannya. Nilai tertinggi ialah 1 artinya perusahaan menggunakan jasa auditor dari KAP *big four*. Dengan mean 0,43 serta standar deviasi (Std. Deviation) 0,498. Hasil deskriptif struktur kepemilikan (OWN) paling kecil adalah 0,07 (7%), sementara itu struktur kepemilikan paling tinggi adalah 1,00 (100%). Rata-rata struktur kepemilikan yang sahamnya dimiliki oleh pihak luar atau investor (*outsider ownership*) ini cukup tinggi yaitu 0,9481 (94,81%) dan juga nilai standar deviasinya ialah 0,14597. Ketepatan waktu (KW) merupakan variabel kategorikal (dummy) dengan kode 0 yang berarti perusahaan tidak tepat waktu atau terlambat dalam penyampaian laporan keuangan, sedangkan kode 1 menyatakan perusahaan yang taat atau tepat waktu. Nilai minimum untuk variabel ini ialah 0 dan nilai maksimumnya adalah 1. *Mean* sebesar 0.79 dan standar deviasinya 0.408.

Uji Hipotesis

Menilai Kelayakan Model Regresi

Tabel 3
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	11,468	8	,177

Sumber: Laporan keuangan diolah, 2019.

Berdasarkan Tabel 3, maka terlihat nilai *Chi Square* 11,468 dan probabilitas signifikan dari *Hosmer and Lemeshow Test* adalah 0,177, yang berarti nilainya lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$). Dengan demikian hipotesis nol tidak dapat ditolak atau tidak ada perbedaan yang signifikan antara klasifikasi yang diprediksi dan dengan klasifikasi yang diamati. Dengan tingkat keyakinan 95% dapat diyakini bahwa model regresi logistik yang digunakan mampu menjelaskan data dan juga hubungan antara variabel independen maupun variabel dependennya.

Menilai Keseluruhan Model

Tabel 4
Overall Model Fit Test

Iteration	-2 Log likelihood
Step 0	112,057
1	63,922

Sumber: Laporan keuangan diolah, 2019.

Dalam Tabel 4 nilai -2 *Log likelihood* pada *beginning block* yaitu 112,057, jika dibandingkan dengan nilai *Chi Square* di tabel df (129-1) dengan taraf signifikansi 0,05 maka didapat nilai 155,405. Tampak bahwa -2 *Log likelihood* < *Chi Square* tabel (112,057 < 155,405), hal ini menunjukkan bahwa model dengan konstanta saja telah *fit*. Selanjutnya, dengan memasukkan variabel bebas sebanyak 6 buah, nilai -2 *Log likelihood* berkurang menjadi 63,922 dan *Chi Square* df (129-6-1) maka perbandingannya ialah 63,922 < 148,779. Menggambarkan bahwa model layak untuk digunakan, dan juga dalam tabel menunjukkan nilai -2LogL *block number* = 0 sebesar 112,057, lalu terjadi penurunan nilai pada -2LogL *block number* = 1 yaitu 63, 922. Kesimpulan, dengan adanya pengurangan nilai antara -2LogL awal pada nilai -2LogL di langkah berikutnya yang memperlihatkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Menilai Koefisien Determinasi

Tabel 5
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	63,922 ^a	,326	,543

Sumber: Laporan keuangan diolah, 2019.

Tampak pada Tabel 5 bahwa nilai *Cox and Snell R Square* adalah 0,326 dan *Nagelkerke R Square* sebesar 0,543. Artinya, keenam variabel bebas yaitu profitabilitas (ROE), likuiditas (CR), solvabilitas (DER), ukuran perusahaan (SIZE), reputasi kantor akuntan publik (KAP), dan struktur kepemilikan (OWN) memiliki kemampuan untuk menjelaskan variasi dari variabel terikat ketepatan waktu pelaporan keuangan (KW) sebesar 54,3% dan sisanya ialah 45,7% dipengaruhi oleh faktor lain.

Uji Koefisien Regresi Logistik

Bagian ini merupakan tahap akhir yaitu dengan uji koefisien regresi logistik pada tingkat signifikansi sebesar 0,05 (5%), dimana hasilnya dapat dilihat pada tabel 6. Dari pengujian tersebut, maka model regresi logistik yang terbentuk untuk menguji hipotesis penelitian ini ialah seperti berikut:

$$\ln \left[\frac{KW}{1-KW} \right] = 59,993 + 2,015ROE - 0,056CR + 0,138DER - 0,446SIZE + 20,399KAP - 52,677OWN + \varepsilon$$

Tabel 6
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	
ROE	2,015	,906	4,941	1	,026	7,500	
CR	-,056	,058	,944	1	,331	,946	
DER	,138	,087	2,527	1	,112	1,148	
SIZE	-,446	,243	3,361	1	,067	,640	
Step 1 ^a	KAP	20,399	5043,867	,000	1	,997	722954657,940
	OWN	-52,677	40,149	1,721	1	,190	,000
							11344269806805
	Constant	59,993	39,940	2,256	1	,133	0780000000000,00

Sumber: Laporan keuangan diolah, 2019.

Profitabilitas yang diukur dengan rasio *return on equity* (ROE) memiliki nilai koefisien sebesar 2,015 dan positif, artinya variabel ini mempunyai hubungan yang searah dengan ketepatan waktu perusahaan dalam menyajikan laporan keuangannya. Probabilitas variabel yang dihasilkan yaitu 0,026, kurang dari nilai signifikan 0,05 (5%), maka H1 diterima. Kesimpulan, profitabilitas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Likuiditas yang diukur dengan *current ratio* (CR) memiliki nilai koefisien sebesar 0,056 dan negatif, artinya variabel ini mempunyai hubungan yang tidak searah dengan ketepatan waktu perusahaan dalam menyajikan laporan keuangannya. Probabilitas variabel yang dihasilkan yaitu 0,331, lebih dari nilai signifikan 0,05 (5%), maka H2 ditolak. Kesimpulan, likuiditas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Solvabilitas diukur dengan *debt to equity ratio* memiliki nilai koefisien sebesar 0,138 dan positif, artinya variabel ini mempunyai hubungan yang searah dengan ketepatan waktu perusahaan dalam menyajikan laporan keuangannya. Probabilitas variabel yang dihasilkan yaitu 0,112, lebih dari nilai signifikan 0,05 (5%), maka H3 ditolak. Kesimpulan, solvabilitas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Ukuran perusahaan diukur dengan total aset memiliki nilai koefisien sebesar 0,446 dan negatif, artinya variabel ini mempunyai hubungan tidak searah dengan ketepatan waktu perusahaan dalam menyajikan laporan keuangannya. Probabilitas variabel yang dihasilkan yaitu 0,067, lebih dari nilai signifikan 0,05 (5%), maka H4 ditolak. Kesimpulan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Reputasi KAP diukur dengan *big four / non-big four* memiliki nilai koefisien sebesar 20,399 dan positif, artinya variabel ini mempunyai hubungan searah dengan ketepatan waktu perusahaan dalam menyajikan laporan keuangannya. Probabilitas variabel yang dihasilkan yaitu 0,997, lebih dari nilai signifikan 0,05 (5%), maka H5 ditolak. Kesimpulan, reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Struktur kepemilikan yang diukur dengan *outsider ownership* memiliki nilai koefisien sebesar 52,667 dan negatif, artinya variabel ini mempunyai hubungan yang tidak searah dengan ketepatan waktu perusahaan dalam menyajikan laporan keuangannya. Probabilitas variabel yang dihasilkan yaitu 0,190, lebih dari nilai signifikan 0,05 (5%), maka H6 ditolak. Kesimpulan, struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Hasil uji regresi logistik pada hipotesis pertama menunjukkan bahwa profitabilitas (ROE) berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian Gafar *et al.* (2017), Dwiyanti (2010), dan Fajar (2017), dimana penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil hipotesis bahwa variabel profitabilitas suatu perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Dimana hal ini sejalan dengan teori kepatuhan bahwa kinerja manajemen yang baik dengan profitabilitas tinggi, sehingga perusahaan semakin taat akan keputusan ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Laporan Keuangan yaitu perusahaan *go public* mematuhi kewajiban penyampaian laporan keuangan tahunan serta laporan auditor independen maksimal akhir bulan ketiga.

Konsisten dengan komitmen normatif melalui legitimasi yaitu kinerja manajemen dalam perusahaan cenderung menepati peraturan yang sudah ditetapkan oleh otoritas penyusun hukum, dalam hal ini BAPEPAM-LK atau OJK. *Profit* dan *dividen* yang besar, serta peningkatan nilai saham maupun harga saham, merupakan hal yang pemegang saham (investor) harapkan. Oleh sebab itu, pengelolaan terhadap dana investasi para kepentingan sangat dipengaruhi oleh kinerja manajemen untuk mencapai hal tersebut. Ditambah lagi, semakin cepat perusahaan mem-*publish* laporan keuangan yang telah diaudit, maka para pengguna laporan keuangan dapat segera memakai serta menganalisanya.

Pengaruh Likuiditas terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Hasil uji regresi logistik pada hipotesis kedua menunjukkan bahwa likuiditas yang diprosikan dengan Rasio Lancar (*Current Ratio*) secara signifikan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Oleh karena itu H2 tidak dapat diterima. Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian Indrayenti dan Ie (2016), Dewayani *et al.* (2017), dan Fajar (2017), dimana penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil hipotesis bahwa variabel likuiditas suatu perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap ketepatan waktu akan penyajian laporan keuangan. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Dewayani *et al.* (2017) mengatakan bahwa perusahaan sebagai pihak agen berkewajiban untuk menyampaikan laporan keuangannya kepada para pengguna laporan keuangan selaku *principal*, karena informasi dari laporan keuangan merupakan dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi. Hasil tersebut memang bertentangan dengan logika teori yang telah disampaikan sebelumnya. Jika ketepatan waktu tidak terpengaruh dari variabel likuiditas, berarti dengan besar kecilnya likuiditas dapat mendorong perusahaan untuk sama-sama menyajikan laporan keuangannya sesuai dengan peraturan yang berlaku. Karena ketepatan waktu merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan yang telah *listing* di BEI.

Perusahaan dengan likuid tinggi maupun rendah juga sama-sama memiliki potensi dalam pembagian *dividen*, karena pembayaran *dividen* kepada investor tidak hanya melalui tunai (kas), tapi juga bisa dengan mengurangi laba ditahan atau membagikan *dividen* dalam

bentuk saham tambahan. Karena distribusi keuntungan kepada pihak-pihak kepentingan juga merupakan tujuan suatu bisnis dalam perusahaan. Tingkat likuiditas tidak berpengaruh pada penyampaian laporan keuangan, dalam arti perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi tidak selalu tepat waktu dalam pelaporan keuangannya. Demikian juga dengan perusahaan dengan likuiditas rendahpun tidak selalu terlambat dalam melaporkan laporan keuangannya. Sesuai dengan teori kepatuhan, dimana semua perusahaan yang *go public* berkewajiban untuk memenuhi peraturan ketua BAPEPAM-LK dalam hal *timeliness* penyampaian laporan keuangan publik di Indonesia.

Pengaruh Solvabilitas terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Hasil uji regresi logistik pada hipotesis ketiga menunjukkan bahwa solvabilitas atau *leverage* yang diprosikan dengan *Debt Equity Ratio* (DER) secara signifikan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Oleh karena itu H3 tidak dapat diterima. Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian Gafar *et al.* (2017), Utami dan Yennisa (2017), Suryanto dan Pahala (2016), Dwiyanti (2010), dimana penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil hipotesis bahwa variabel solvabilitas suatu perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap ketepatan waktu akan penyajian laporan keuangan. Beiringan dengan teori kepatuhan (*compliance theory*) yaitu perusahaan dengan DER tinggi bukan berarti tidak sanggup dalam membayar kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjangnya. Dan perusahaan dengan DER rendah tidak menjamin untuk selalu tepat waktu menyajikan laporan keuangannya. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan utang yang tinggi pun memiliki kemauan untuk tidak menunda pelaporan keuangannya, sehingga pihak kreditor dapat mengetahui kinerja perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam membayar kreditnya (pinjaman).

Penyebab DER tidak berpengaruh dalam ketepatan waktu pelaporan keuangan kemungkinan untuk mendongkrak kinerja keuangan perusahaan, karena jika perusahaan hanya mengandalkan aset, modal, dan ekuitas saja, maka perusahaan akan kesulitan untuk melakukan ekspansi bisnisnya. Hal lain yang bisa menjadi perhatian mengenai penyebab DER tinggi adalah jumlah utang lancar yang besar dibanding utang jangka panjangnya, bisa jadi karena digunakan untuk operasinal perusahaan yang sifatnya jangka pendek, dan juga kewajiban menyampaikan laporan keuangan tepat waktu dimaksudkan agar perusahaan tidak kehilangan kepercayaan dari publik maupun kreditor. Pada penelitian Utami dan Yennisa (2017) menyatakan bahwa solvabilitas tidak memiliki pengaruh pada pelaporan keuangan dikarenakan kondisi perekonomian yang sedang berkembang dewasa ini, masalah utang merupakan hal biasa dan bukan masalah besar bagi perusahaan selama masih ada komitmen perusahaan dalam menyelesaikannya, sehingga informasi mengenai utang diabaikan oleh perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Hasil uji regresi logistik pada hipotesis keempat menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (SIZE) yang diukur dengan logaritma natural total aset secara signifikan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Oleh karena itu H4 tidak dapat diterima. Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian Gafar *et al.* (2017), Indrayenti dan Ie (2016), Nurmiati (2016), Dewayani *et al.* (2017), Pratiwi dan Sanjaya (2017), dan Fajar (2017), dimana penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil hipotesis bahwa variabel ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap ketepatan waktu akan penyajian laporan keuangan. Sejalan dengan penelitian Indrayenti dan Ie (2016) menyatakan bahwa perusahaan dengan nilai total aset yang besar tidak selalu tepat waktu dalam melaporkan keuangan tahunan ke Bursa Efek Indonesia. Sama halnya dengan penelitian Nurmiati (2016) yang mengatakan perusahaan dengan aset besar maupun kecil perlu menjaga *image* atau citra perusahaan di depan publik.

Ketepatan waktu didasari oleh seberapa besar perusahaan memiliki kesadaran tinggi dalam memenuhi peraturan BAPEPAM yaitu perusahaan memberikan informasi mengenai kondisi laporan keuangannya. Hal ini menyebabkan karakteristik sebuah perusahaan tidak dapat dijadikan patokan dalam menilai tepat atau tidaknya perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan. Oleh sebab itu, perusahaan besar, perusahaan kecil atau yang sedang berkembang pun bisa dan berkewajiban untuk tidak menunda dalam mempublikasikan laporan keuangannya, demi mendapat kepercayaan para investor dan mendukung perusahaan kecil tersebut untuk terus bertumbuh. Serta permasalahan yang dihadapi perusahaan dengan total aset tinggi akan lebih kompleks dibanding dengan yang perusahaan dengan total aset sedang atau rendah, karena banyak hal yang perlu dianalisis dalam proses pengauditan pada perusahaan dengan *firm size* besar tersebut.

Pengaruh Reputasi KAP terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Hasil uji regresi logistik pada hipotesis kelima menunjukkan bahwa reputasi kantor akuntan publik (KAP) yang diprosikan variabel dummy. Dimana indikator reputasi KAP yang digunakan adalah apakah kantor akuntan publik yang memberikan jasa audit merupakan anggota dari *the big four* atau *non big four*. Dinyatakan bahwa reputasi KAP secara signifikan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Oleh karena itu H5 tidak dapat diterima. Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian Dwiyanti (2010) dan Safitri (2013), dimana penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil hipotesis bahwa variabel reputasi KAP suatu perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap ketepatan waktu akan penyajian laporan keuangan. Gambaran umum obyek perusahaan pada penelitian ini ditemukan bahwa tidak selalu perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* yang menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu, ada juga perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big four* dan tepat waktu dalam pelaporan keuangannya. Sejalan dengan penelitian Dwiyanti (2010) menunjukkan bahwa informasi tentang reputasi kantor akuntan publik tidak menjamin perusahaan untuk melaporkan keuangannya dengan tepat waktu.

Perusahaan yang tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan memiliki nilai 79,07% yaitu sebanyak 102 perusahaan dan sisanya sebanyak 20,93% yaitu 27 perusahaan tidak tepat waktu dalam pelaporan keuangannya. Reputasi KAP mempunyai nilai 56,6% atau 73 perusahaan diaudit oleh KAP *non big four*, dari total 129 sampel yang diteliti. Hal ini membuktikan bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan tidak bergantung pada pemakaian KAP *big four* ataupun KAP *non big four*. Selaras dengan teori kepatuhan bahwa setiap auditor yang bekerja di kantor akuntan publik haruslah mematuhi kode etik auditor, termasuk dalam hal ketepatan waktu terhadap pelaporan keuangan yang dipublikasikan. Auditor yang bekerja pada KAP *big four* maupun *non big four* secara profesional tetap harus menilai, menganalisis, mengaudit, serta menghasilkan laporan keuangan audit yang wajar dan dapat diandalkan. Jadi, besar kecilnya KAP tidak mengurangi kewajiban perusahaan untuk tetap menyajikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen sesuai dengan jangka waktu yang ditentukan. Hal ini menggambarkan bahwa tidak ada jaminan reputasi KAP yang termasuk *big four* atau *non big four* pada ketepatan waktu penyajian laporan keuangan perusahaan.

Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Hasil uji regresi logistik pada hipotesis keenam menunjukkan bahwa struktur kepemilikan saham (OWN) yang diindikasikan dengan kepemilikan pihak luar atau investor (*outsider ownership*) secara signifikan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Oleh karena itu H6 tidak dapat diterima. Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian Safitri (2013), Nurmiati (2016), Suryanto dan Pahala (2016), Utami dan Yennisa (2017), Dewayani *et al.* (2017), Fajar (2017), dan Aisyah (2017), dimana penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil hipotesis bahwa variabel struktur kepemilikan suatu

perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap ketepatan waktu akan penyajian laporan keuangan. Penelitian Utami dan Yennisa (2017) menyatakan struktur kepemilikan tidak berpengaruh karena proporsi kepemilikan pihak luar tidak mampu memberikan tekanan pada perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangan sesuai dengan regulasi yang ditetapkan. Diungkapkan juga oleh Nurmiati (2016) bahwa presentase kepemilikan pihak luar tidak terlalu mempunyai pengaruh yang kuat untuk mengawasi perusahaan terutama dalam hal ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Perusahaan yang memiliki persentase besar pada kepemilikan luar belum tentu selalu tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan dan perusahaan yang memiliki persentase kecil pada kepemilikan luar tidak selalu terlambat dalam pelaporan keuangan. Hal ini didasari oleh sebab yang mempunyai kewajiban dalam pengelolaan dan yang menjalankan operasional perusahaan adalah manajemen (*insider ownership*), sedangkan investor dan pihak luar lainnya (*outsider ownership*) tidak turut andil dalam operasional perusahaan. Meningkatnya nilai struktur kepemilikan oleh pihak luar tidak mempengaruhi keputusan perusahaan dalam hal ketepatan waktu pelaporan keuangan. Berkaitan dengan teori kepatuhan bahwa ketidak tepatan waktu perusahaan dalam melaporkan keuangannya akan menimbulkan masalah yang cukup serius, perusahaan akan kehilangan kepercayaan dari publik, ditambah dengan adanya sanksi administratif berupa denda sesuai dengan ketentuan yang ada, buruknya lagi perusahaan publik tersebut akan di-*suspend*, bahkan terancam *delisting* dari Bursa Efek Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat ditarik ialah profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Kinerja manajemen yang baik dengan profitabilitas tinggi, maka perusahaan semakin taat akan keputusan ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Laporan Keuangan yaitu perusahaan *go public* dalam mematuhi kewajiban penyampaian laporan keuangan tahunan serta laporan auditor independen maksimal akhir bulan ketiga. Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Berarti, besar kecilnya likuiditas, perusahaan tetap berkewajiban untuk menyajikan laporan keuangan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Karena ketepatan waktu merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan yang telah *listing* di Bursa Efek Indonesia.

Solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Perusahaan dengan DER tinggi bukan berarti tidak sanggup dalam membayar kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjangnya, karena perusahaan memiliki kemauan untuk tidak menunda pelaporan keuangannya, sehingga pihak kreditor dapat mengetahui kinerja perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam membayar kreditnya (pinjaman). Ukuran perusahaan (SIZE) yang diproksikan dengan total aset tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Tidak hanya perusahaan besar yang cenderung tepat waktu dalam pelaporan keuangan, perusahaan kecil atau yang sedang berkembang pun memiliki kesadaran untuk tidak menunda dalam mempublikasikan laporan keuangannya, demi mendapat kepercayaan para investor dan mendukung perusahaan kecil tersebut untuk terus bertumbuh.

Reputasi KAP diproksikan dengan penggunaan jasa audit *the big four* atau *non big four* tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Setiap auditor yang bekerja di kantor akuntan publik haruslah mematuhi kode etik auditor, termasuk dalam hal ketepatan waktu terhadap pelaporan keuangan yang dipublikasikan. KAP tetap harus menilai, menganalisis, mengaudit, serta menghasilkan laporan keuangan audit yang wajar dan dapat diandalkan. Struktur kepemilikan saham diproksikan dengan kepemilikan pihak

luar, terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan publik, dan kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hal ini didasari oleh sebab yang mempunyai kewajiban dalam pengelolaan dan yang menjalankan operasional perusahaan adalah manajemen (*insider ownership*), sedangkan investor dan pihak luar lainnya (*outsider ownership*) tidak turut andil dalam operasional perusahaan.

Saran

Bagi penelitian selanjutnya maka saran yang dapat diberikan ialah: (1) Menambah atau meng-*compare* jenis sektor perusahaan yang lain, sehingga dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih spesifik dan *valid* mengenai ketepatan waktu terhadap pelaporan keuangan; (2) Menambah penggunaan variabel penelitian dengan variabel yang jarang digunakan, seperti umur perusahaan, opini auditor, penghindaran pajak, pergantian auditor, kompleksitas operasi, atau variabel yang lain; (3) Memperpanjang rentang waktu pengamatan dengan lebih dari 3 tahun.

Keterbatasan

Adapun hal-hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya: (1) Sampel populasi dalam penelitian ini hanya dilakukan pada sektor pertambangan (*mining*) yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI), tidak membandingkan dengan perusahaan pada sektor lain, sehingga generalisasi terhadap perusahaan publik lainnya yang juga terdaftar di BEI masih diperlukan penelitian lebih lengkap; (2) Periode yang digunakan dalam penelitian ini relatif singkat, hanya menggunakan 3 periode akuntansi saja tidak lebih, yaitu pada tahun 2015, 2016, dan 2017, mengingat terbatasnya data yang ada, sehingga memungkinkan hasil penelitian kurang dapat memberikan gambaran yang sesungguhnya; (3) Penelitian hanya menggunakan 6 faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan, antara lain profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan, reputasi KAP, dan struktur kepemilikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. N. 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015. *Artikel Ilmiah*. Progam S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ekonomi Perbanas. Surabaya.
- Bursa Efek Indonesia (BEI). 2004. *Peraturan Nomor I-E: Tentang Kewajiban Penyampaian Informasi*. Nomor: KEP-307/BEJ/07-2004. Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta. Jakarta.
- _____. 2004. *Peraturan Nomor I-H: Tentang Sanksi*. Nomor: KEP-307/BEJ/07-2004. Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta. Jakarta.
- _____. 2019. Pengumuman: Penyampaian Laporan Keuangan Auditan. <https://www.idx.co.id>. Diakses tanggal 27 Maret 2019.
- Dewayani, M. A., M. A. Amin, dan V. S. Dewi. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. *The 6th University Research Colloquium 2017*. Universitas Muhammadiyah Magelang: 441-458.
- Dwiyanti, R. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Progam S1 Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Fajar, A. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Interim. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Fahmi, I. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Alfabeta. Bandung.
- Gafar, A., L. Malisan, dan Irwansyah. 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Forum Ekonomi* 19(1): 42-52.

- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Progam IBM SPSS 25*. Edisi Kesembilan. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Harahap, S. S. 2004. *Teori Akuntansi*. Edisi Kedua. Cetakan Ketujuh. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2013. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Kesepuluh. Rajawali Pers. Jakarta.
- Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan. Integrated and Comprehensive Edition*. Grasindo. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2012. *Standar Akuntansi Keuangan. PSAK 1: Penyajian Laporan Keuangan (Revisi 2009)*. IAI. Jakarta.
- Indrayenti dan C. Ie. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 7(1). 121-135.
- Ipotnews. 2018. Tunggak Laporan Keuangan, BEI hentikan Sementara Perdagangan 10 Saham. <https://www.indopremier.com/ipotnews>. Diakses tanggal 15 Februari 2019.
- Kasmir. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Revisi. Cetakan Kesepuluh. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- KBBI. 2019. Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.web.id/patuh>. Diakses tanggal 20 Februari 2019.
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan. 1996. *Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala*. Nomor: KEP-80/PM/1996. BAPEPAM-LK. Jakarta.
- _____. 2011. *Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik*. Nomor: KEP-346/BL/2011. BAPEPAM-LK. Jakarta.
- Kieso, D. E., J. J. Weygandt, dan T. D. Warfield. 2011. *Intermediate Accounting*. IFRS Edition. John Wiley dan Sons, Inc. USA. Terjemahan N. P. Sari dan M. Rifai. 2017. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Edisi IFRS. Jilid 1. Salemba Empat. Jakarta.
- Kurniawan, W. 2018. Saham-Saham Sektor Tambang Masih Jadi Jawara Bursa. <https://investasi.kontan.co.id>. Diakses tanggal 18 Februari 2019.
- Munawir, S. 2014. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Cetakan Ketujuhbelas. Liberty. Yogyakarta.
- Nurmiati. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen* 13(2): 166-182.
- Pratiwi, N. dan S. Sanjaya. 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan pada Perusahaan yang Terindeks di Indeks Saham Syariah Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Islam* 2(2): 119-127.
- Safitri, P. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2011. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Sanjaya, I. M. D. M. dan Ni Gusti, P. W. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 15(1): 17-26.
- Sugiarto. 2009. *Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan dan Informasi Asimetri*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Suryanto, J. dan I. Pahala. 2016. Analisa Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi* 11(2): 1-17.
- Suryowati, E. 2017. Belum Sampaikan Laporan Keuangan, Sembilan Emiten Disuspensi. <https://ekonomi.kompas.com>. Diakses tanggal 15 Februari 2019.
- Utami, D. dan Yennisa. 2017. Faktor-Faktor Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Bank di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dewantara* 1(1): 31-38.